

**ASPEK MISTIK CERPEN DANARTO DAN RELEVANSINYA
TERHADAP PENDIDIKAN AKHLAK TASAWUF**
(Kajian terhadap Kumpulan Cerpen *Adam Ma'rifat*)



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam**

Disusun Oleh :

MOH. FAIRUZZABADY A
NIM. 02411225-01

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2008**

ABSTRAK

MOH. FAIRUZZABADY A. Aspek Mistik Cerpen Danarto dan Relevansinya terhadap Pendidikan Akhlak Tasawuf (Kajian terhadap Kumpulan Cerpen *Adam Ma'rifat*). Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2007.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan dan menganalisis secara kritis tentang aspek mistik dalam buku kumpulan cerpen karya Danarto yang berjudul *Adam Ma'rifat*, serta menemukan relevansinya bagi pendidikan akhlak tasawuf. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sebuah gagasan pemikiran yang bertumpu pada bidang tasawuf dan akhlak sebagai bagian pokok dari pendidikan Islam.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, dengan model pendekatan filsafat. Pengumpulan dan pengklasifikasian data dilakukan dengan teknik dokumentasi dari buku, jurnal dan literatur-literatur, baik yang pokok maupun yang mendukung. Untuk menganalisa data digunakan metode hermenutika dengan mengambil prinsip-prinsip dasar yang berlaku pada kaidah interpretasi. Metode ini mengupayakan penelaahan makna terhadap simbol-simbol teks (*isyarah*) melalui penetapan *dilal-dilal* (tanda) yang signifikan, latar belakang budaya dan maksud pengarangnya.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) Cerpen-cerpen Danarto merupakan salah satu karya sastra modern-profetik yang berorientasi masalah Ketuhanan, yaitu hubungan nyata antara nilai-nilai Ketuhanan yang tercerap dalam pribadi sang hamba sebagai pengalaman ma'rifat dan integralisasi nilai-nilai kema'rifatan tersebut pada dimensi kehidupan; (2) Dalam cerpen Danarto terungkap bahwa Tuhan bukan hanya dikenal melalui dalil-dalil dan pembuktian akal atau melalui wahyu yang disampaikan oleh para nabi itu saja, tetapi dapat juga dikenal secara langsung melalui pengalaman ma'rifat, jika mata hati yang berada dalam lubuk diri manusia itu mendapat pancaran sinar-Nya; (3) Konsep insan kamil adalah apabila nilai-nilai kema'rifatan itu tampak terintegrasi dengan kehidupan sosial pada pribadi sang 'arif, karena akhlak ahli ma'rifat adalah akhlak Allah (*at-takhalluq bi akhlaqillah*) dan sifat-sifat ahli ma'rifat adalah pancaran sifat-sifat Allah (*al-ittishaf bi shifatillah*). Konsep ini berurgensi pada penangkalan segala bentuk eksek negatif budaya modernisme. Disinilah titik pandang antara akhlak dan tasawuf, dan dengan demikian dapat dikatakan bahwa ajaran cerpen Danarto memiliki relevansi dengan pendidikan akhlak tasawuf.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi adalah kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini yang berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	ša'	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ħa'	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣād	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍaḍ	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qāf	q	qi

ك	kāf	k	ka
ل	lam	l	'el
م	mim	m	'em
ن	nun	n	'en
و	wawu	w	we
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	ye

B. Konsonan rangkap tunggal karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	ditulis	Muta'addidah
عدة	ditulis	'iddah

C. Ta' marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis h

حكمة	ditulis	Ḥikmah
جزية	ditulis	jizyah

(ketentuan ini tidak diberlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

2. Bila diikuti dengan kata sandang 'al serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h

كرامة الأولياء	ditulis	karāmah al-auliya'
----------------	---------	--------------------

3. Bila ta' marbutah hidup dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis t.

زكاة الفطرة	ditulis	Zakāt al-fitrah
-------------	---------	-----------------

D. Vokal Pendek

----- ----- -----	kasrah	ditulis	i
----- ----- -----	fathah	ditulis	a
----- ----- -----	ḍammah	ditulis	u

E. Vokal Panjang

1	fathah + alif جاهلية	ditulis ditulis	ā jāhiliyyah
2	fathah + ya' mati يسعى	ditulis ditulis	ā yas'ā
3	kasrah + ya' mati كريم	ditulis ditulis	ī karīm
4	dammah + wawu mati فروض	ditulis ditulis	ū furūḍ

F. Vokal Rangkap

1	fathah + ya' mati بينكم	ditulis ditulis	ai bainakum
2	fathah + wawu mati قول	ditulis ditulis	au qaulun

G. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	ditulis	āā antum
------	---------	----------

اعدت	ditulis	u'iddat
لئن شكرتم	ditulis	la'in syakartum

H. Kata Sandang Alif +Lam

1. Bila diikuti huruf Qamariyyah

القرآن	ditulis	al-Qur'ān
القياس	ditulis	al-Qiyās

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el) nya.

السماء	ditulis	as-Samā'
الشمس	ditulis	as-Syams

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوي الفروض	ditulis	ẓawī al-Furūd
اهل السنة	ditulis	ahl as-Sunnah

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Moh. Fairuzabady A.

NIM : 02411225-01

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini (tidak terdapat karya yang diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan skripsi saya ini) adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 18 Oktober 2007

Yang menyatakan,



Moh. Fairuzabady A.

NIM : 02411225-01



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Skripsi
Saudara Moh. Fairuzabady A.

Lamp :
Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, memberi petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Moh. Fairuzabady A.
NIM : 02411225-01
Judul Skripsi : Aspek Mistik Cerpen Danarto Dan
Relevansinya Terhadap Pendidikan Akhlak
Tasawuf

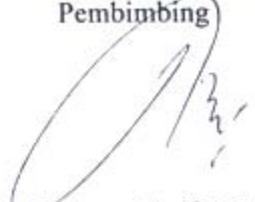
Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Tarbiyah Jurusan / program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Strata Satu dalam Pendidikan Islam

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 12 Januari 2008

Pembimbing


Dr. Mahmud Arif, M.Ag
NIP. 150282517



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR
NO.UIN.2/DT/PP/01.1/21/2008

Skripsi/tugas akhir dengan judul: **ASPEK MISTIK CERPEN DANARTO
DAN RELEVANSINYA TERHADAP
PENDIDIKAN AKHLAK TASAWUF**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : MOH. FAIRUZZABADY A.

NIM : 02411225-01

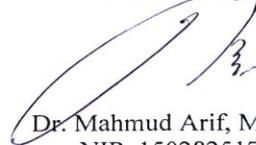
Telah dimunaqasahkan pada tanggal 28 Januari 2008

Nilai munaqasah : A/B

Yang dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang



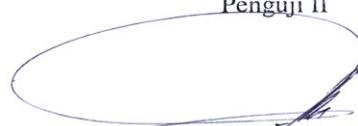
Dr. Mahmud Arif, M.Ag.
NIP. 150282517

Penguji I



Dr. H. Sumedi, M.Ag.
NIP. 150289421

Penguji II



Drs. Sabarudin, M.Si.
NIP. 150269254

Yogyakarta, **3, JAN 2008**

Dekan

Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga



Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag.
NIP. 150240526

MOTTO

Dari sudut manapun tentang diriku, jelas bahwa aku adalah apa yang aku pikirkan tentang diriku. Paradoks dan distorsi selama ini adalah bagian dari eksistensi. Memang benar bahwa kematian, tempat dan masa lalu adalah faktisitas yang – menurut Jean Paul Sartre – tak dapat kita tolak. Akan tetapi jalan kehidupan, kita yang menentukannya. Maka akan kurobah dunia dengan tanganku, kecuali dua kemungkinan yang membuatku tak dapat melakukannya:

Pertama, Tuhan telah mati sehingga aku kehilangan daya potensial dari-Nya.

Kedua, tak ada lagi orang yang punya keinginan sama dengan apa yang aku pikirkan.*

* Diambil dari "Kebebasan yang Tak Absurd; Sebuah Refleksi" dalam kajian reflektif bertema eksistensialisme pada *'Rumah Friksi'* Yogyakarta (Oktober 2007), Oleh: Fairuzzabady Albaha'i.

PERSEMBAHAN

Ku dedikasikan karya ini kepada :

Almamater tercinta Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

“ Ladang persemaian Ideologi dan Falsafah Pengetahuan Islam. ”

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَتَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا. مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ لَا نَبِيَّ وَلَا رَسُولَ بَعْدَهُ، قَدْ أَدَّى الْأَمَانَةَ وَبَلَّغَ الرِّسَالَةَ وَنَصَحَ الْأُمَّةَ وَجَاهَدَ فِي سَبِيلِهِ حَقَّ جِهَادِهِ.

Segala upaya yang penulis lakukan untuk menyelesaikan skripsi ini, akhirnya dapat terwujud. Penulis berharap bahwa skripsi tentang “Aspek Mistik Cerpen Danarto dan Relevansinya terhadap Pendidikan Akhlak Tasawuf (Kajian terhadap Kumpulan Cerpen *Adam Ma'rifat*)” ini diridloi oleh Allah swt dan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pembaca sekalian. Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini tidak dapat terhindar dari segala kekurangan yang memang datang kodratnya sebagai hasil karya manusia. Tanpa bantuan dari berbagai pihak, penyusunan skripsi ini tentu tidaklah dapat terselesaikan. Maka dalam kesempatan ini, penulis merasa perlu berterima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Bapak Dr. Mahmud Arif, M.Ag selaku pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan dan petunjuk dalam proses penyusunan skripsi ini.
4. Ibu Dra. Sri Sumarni, M.Pd sebagai Penasehat Akademik yang mendampingi penulis sejak awal studi hingga penyusunan skripsi ini.
5. Perpustakaan Kollese Ignatius, perpustakaan Seminari Tinggi Katolik St. Pauli Yogyakarta dan perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, dimana penulis memperoleh literatur-literatur dan menghabiskan waktu, baik kegiatan yang reflektif maupun analitis.
6. Kedua orang tuaku tercinta; H. Syaefudin dan Hj. Mufarichah, yang secara lahiriah-batiniah tak henti-henti memberikan motivasi, terutama do'anya di sepanjang kalimat waktu. Terima kasih telah mendidiku hingga detik ini. Walau angin menerabas kencang dan matahari padam di utara, saya berdo'a agar cobaan kita hari ini akan menjadi 'tangga' mencapai derajat yang lebih tinggi. Semoga Allah mengampuni kita dan membalas jasa-jasa kalian.
7. Adikku Isna Risqiana yang kusayangi, yang berulang kali mempertanyakan "kapan selesai kuliahnya?". Pertanyaan itu memang memiliki makna penting mengenai apa artinya waktu buat perjalanan seorang kakak. Semoga dik Nina kelak menjadi orang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa
8. Saudara-saudaraku di **Rum@h Produksi 'FRIKSI'** (Marmut, Kelik, Adi 'mbilung' dan wong-wong "rembol"). Ada satu alasan kenapa dalam sebuah ruangan itu kutulisi "RUANG BEBAS BEREKSPRESI". Karena riuh canda dan kebebasan mengungkap ekspresi kadang tak bisa dibatasi oleh sekat-sekat

nilai ataupun norma. Terima kasih atas kesetiaan dan warna yang telah kalian berikan dalam episode 'pengembaraan' panjangku. Begitu banyak keluh kesah, tapi itu akan segera lumer saat kita duduk bersama sambil menikmati secangkir kopi *ori*.

9. Rumah Singgah & Belajar Diponegoro Yogyakarta yang sedikit banyak telah menyemai kesadaran bersosial ke dalam diri penulis sebagai *volunteer*. Tidak hanya kebutuhan jasmani dan rohani, akan tetapi rasa kebersamaan, penerimaan, dan kepekaan itulah yang diperlukan oleh setiap manusia untuk mencapai titik terminasi. Terima kasih kepada mas Fauzan, mas Dafik, mas Firdaus, serta seluruh warga RSB Diponegoro Yogyakarta.
10. Management Dipa Band Jogjakarta dan personilnya yang telah memberikan *support* dan kepercayaan kepada penulis untuk kembali mengais harapan-harapan yang pernah tercecer di bagian lalu.
11. Teman-teman jurusan PAI 3 Angkatan '01, '02, dan '03.
12. Keluarga Besar FORSMAP (Forum Silaturahmi Mahasiswa Pekalongan) di Yogyakarta.
13. Teman-teman seperjalananku: Misbah, Rijal, Muklis & Intannya, Hari, kelompok KKN dusun Balong desa Umbulharjo kecamatan Cangkringan tahun 2005, penghuni kos Arjuna (Papringan, Jl. Ori 1/8), Mukalam, Deny, Ipong, Iis, Daus, Riska, Ning, alumnus-alumnus MAN 2 Pekalongan dan keluarga kontrakan cah-cah Pekalongan di Jl. Pramuka Yogyakarta.
14. Setitik bintang yang hari ini berujar tentang cinta. Terima kasih atas pengertiannya. Mungkin setelah ini kita dapat melanjutkan lagi langkah kita.

15. Seluruh pihak yang atas jasa-jasanya penulis patut berterima kasih, namun tidak dapat menyebutkannya satu persatu.

Akhirnya, kepada Allah penyusun mohon taufik dan hidayah-Nya, serta memanjatkan rasa syukur atas karunia-Nya, dan tidak ada kalimat yang paling tepat untuk diucapkan, kecuali ucapan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan bantuan, baik moral maupun materi. Dengan iringan do'a kiranya sumbangsih mereka semua tergolong ke dalam amal salih yang mendapat balasan setimpal dari Allah SWT, *'Amin ya Rabbal 'alamin*.

Yogyakarta, 15 Oktober 2007

Penyusun

Moh. Fairuzzabady A
NIM. 02411225-01

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK	ii
PEDOMAN TRANSLITERASI	iii
SURAT PERNYATAAN	vii
SURAT PERSETUJUAN	viii
HALAMAN PENGESAHAN	ix
HALAMAN MOTTO	x
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	xi
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
D. Kajian Pustaka	10
E. Metode Penelitian.....	18
F. Sistematika Pembahasan	25

BAB II MENGENAL DANARTO

A. Riwayat Hidup Danarto.....	27
-------------------------------	----

B. Latar Belakang Pemikiran dalam Karya Sastra Danarto	33
1. Sikap Hidup dan Pandangan Masyarakat Jawa	34
2. Lingkungan Keluarga	40
3. Persahabatannya dengan Pelukis Rustamadji dan Bacaan-Bacaannya	43
4. Pengalaman Danarto dengan Dunia Seni Wayang, Dagelan, dan Tembang	46
C. Karya-Karya Danarto	52

BAB III GAMBARAN UMUM MISTISIME DAN POKOK PANDANGAN

MISTIK DALAM KUMPULAN CERPEN *ADAM MA'RIFAT*

A. Gambaran Umum tentang Mistisime	60
1. Pengertian Mistisime	60
2. Macam-Macam Mistik	66
a. <i>Union Mistik</i>	67
b. <i>Personal Mistik</i>	73
B. Pokok Pandangan Mistik dalam Kumpulan Cerpen <i>Adam Ma'rifat</i>	77
C. Kecenderungan Mistik Kumpulan Cerpen <i>Adam Ma'rifat</i>	84

BAB IV RELEVANSI CERPEN DANARTO TERHADAP PENDIDIKAN

AKHLAK TASAWUF

A. Tujuan Pendidikan Akhlak Tasawuf	95
B. Upaya Mengenal Allah.....	104
1. Tuhan Yang Dekat dan Membimbing	106

2. Tuhan; Rahasia dan Keagungan dalam Penciptaan.....	108
3. Tuhan; Esa dalam Keberbilangan	110
C. Integralisasi Nilai-Nilai Kema'rifatan ke Dimensi Sosial.....	114

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	121
B. Saran.....	123
C. Penutup	124

DAFTAR PUSTAKA

CURRICULUM VITAE

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Esoteris kehidupan semakin menggejala ketika manusia mengalami titik jenuh pada persoalan duniawi yang materialistis. Pada mulanya mereka merasa ‘kosong’¹ di tengah-tengah profan hidup, kemudian mereka berusaha mengisinya dengan hal-hal yang bersifat spiritual.² Demikian ini menjadikan akhlak tasawuf sebagai suatu perhatian penting dimana manusia saat ini dihadapkan pada masalah moral dan akhlak yang cukup serius, yang jika itu dibiarkan akan menghancurkan masa depan bangsa bersangkutan.

Praktik hidup yang menyimpang dan penyalahgunaan kesempatan dengan mengambil bentuk perbuatan sadis dan merugikan orang lain kian tumbuh subur di manapun tempat yang tak berakhlak dan bertasawuf. Kenyataan bahwa di kota-kota besar dan juga wilayah-wilayah yang tidak asing dengan pelbagai malapetaka, cenderung lebih sulit untuk bisa lepas dari cengkeraman pesimisme dan nihilisme. Kemerostan nilai lalu diterima begitu saja seraya memetik kemeriahan hedonistis dunia semata-mata. Ia telah merasuk ke berbagai sektor kehidupan, di kantor-kantor, di jalanan, di sekolah, di lingkungan keluarga, sosial dan sampai juga pada media.

¹ Jalaludin Rakhmat menyebut gejala ini sebagai sindrom *Existensial Neurosis*, atau ketidakbahagiaan yang bersumber pada pertanyaan tentang makna. Lihat: Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar* (Bandung: Mizan, 2003), h. 115.

² *Ibid*, h. 116.

Sekolah yang sampai dengan saat ini merupakan basis tercapainya tujuan pendidikan, karena sifatnya yang formalistik, seringkali tidak memberikan arti apa-apa bagi anak didiknya dalam bidang akhlak. Semakin banyak dari mereka yang melakukan penyimpangan-penyimpangan secara moral. Demikian halnya, pendidikan agama yang menjadi tumpuan harapan juga tidak memberi jawaban atas segera berlalunya bencana-bencana moral itu. Padahal diantara berbagai persoalan yang menyangkut pendidikan dikatakan bahwa pendidikan merupakan usaha mengembangkan individu, yaitu menempatkan pendidikan sebagai suatu cara pembentukan dan cara membantu individu itu lebih baik dari segi biologisnya maupun kerohaniahannya.³ Dengan demikian, tujuan pendidikan dalam pandangan Islam tidaklah menyimpang dengan tujuan hidup seorang muslim, yaitu menjadi manusia berkualitas yang mencapai akhlak yang sempurna melalui kepercayaan dan penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah.⁴

Secara lebih khusus, M. Saerozi mengungkapkan bahwa pendidikan agama di Indonesia dapat digambarkan memiliki pola kebijaksanaan konvensional, maka idealnya pendekatan yang disusun adalah sebagai hal yang berbeda dari pendekatan akademis murni di satu sisi, tetapi tidak bersifat dogmatis-teologis di sisi lain. Ini mengindikasikan adanya hubungan di tingkat yang mendasar antara latar pengalaman siswa yang tumbuh dalam persemaian

³ Siti Meichati, *Pendidikan Sistematis* (Yogyakarta, FIP IKIP Yogyakarta, 1981), h. 4

⁴ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: P.T. Al-Ma'arif, 1980), h. 48.

pola konvensional agama, dengan tujuan yang hendak dicapai dalam pendidikan di Indonesia.⁵

Pendidikan akhlak tasawuf; sebagai suatu upaya dengan penuh kesadaran membentuk pribadi manusia dalam tujuannya kembali kepada Allah, memainkan peranan penting pada tataran ini. Dimana di dalamnya, moral dan akhlak yang tinggi tercakup dalam suatu hubungan harmonis antara diri manusia dengan Allah.⁶ Pengenalan dan rasa cinta yang tumbuh kepada Allah secara otomatis mendorongnya mencintai segala relasi dan kepunyaan-Nya. Sehingga dengan cara yang demikian, manusia akan semaksimal mungkin berupaya mengikuti dan memberlakukan sifat-sifat yang rahman dan rahim-Nya sebagai bukti ketulusan cinta kepada-Nya.⁷

Kedekatan diri dengan Allah atau yang disebut *muraqabah*, ditempuh melalui tasawuf, yang ajarannya meliputi *takhalli*, yaitu penyucian diri dari sifat-sifat tercela dibarengi dengan pembiasaan sifat-sifat terpuji; *taḥalli*, penghayatan kepada Allah dengan berusaha mengingat dan mengenali tanda-tanda-Nya; dan *tajalli*, atau tersingkapnya Nur Ilahi (Cahaya Tuhan) seiring dengan sirnanya sifat-sifat kemanusiaan pada diri manusia setelah tahapan *takhalli* dan *taḥalli* terlalui.⁸

⁵ M. Saerozi, *Politik Pendidikan Agama dalam Era Pluralisme: Telaah Historis atas Kebijakan Pendidikan Agama Konfesional di Indonesia* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004), h. 29.

⁶ Abudin Nata, *Akhlah Tasawuf* (Jakarta: P.T. Raja Grafindo Persada, 2003), Cet. V, h. 301

⁷ Abdul Hadi W.M., *Hermeneutika, Estetika, dan Religiusitas: Esai-Esai Sastra Sufistik dan Seni Rupa* (Yogyakarta: Matahari, 2004), h. 141.

⁸ Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual: Problem Manusia Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 2.

Puncak-puncak pengalaman yang didapati melalui cara tasawuf ini biasanya menjadi sebuah pengalaman luar biasa yang bersifat mistis. Tersingkapnya Nur Ilahi pada tingkat *ma'rifat* maupun pengalaman-pengalaman seperti *wahdat al-wujūd*, *hulūl*, *fanā'*, *ittihād*, menurut sebagian golongan sufi merupakan pengalaman-pengalaman batiniyah yang tidaklah dengan mudah diungkapkan dengan menggunakan kata-kata yang biasa melainkan dengan bahasa simbol yang penuh makna mendalam. Akan tetapi karya sastra yang lahir dari pengalaman demikian ternyata tidak hanya memiliki nilai estetika tinggi, melainkan pesan-pesan etik yang tinggi pula. Maka tidak heran jika banyak pemikir, ahli mistik sampai filsuf dan teolog sepanjang sejarah berusaha untuk mengkaji dan membahas masalah mistik (sufisme) baik dalam bentuk puisi, syair hingga dalam bentuk roman dan cerpen (cerita pendek) yang bersifat psikologis, sosiologis maupun fenomenologis.⁹

Syair-syair mistik Jalaluddin Rumi misalnya, atau roman cinta Syaikh Nizami dan kisah para salik Fariduddin Attar yang dialegorikan dalam cerita *Manṭiq at-Ṭair* merupakan contoh diantara beberapa karya sastra yang mengandung nilai-nilai profetik tersebut. Di Nusantara karya-karya semacam itu dapat juga kita jumpai pada beberapa sastrawan seperti *Hamzah Fanshuri*, *Amir Hamzah*, *Danarto*, *Sutardji Calzoum Bachri*, *Kuntowijoyo*, *Emha Ainun Najib*, dsb.¹⁰

⁹ Abdul Hadi W.M., *Tasawuf Yang Tertindas: Kajian Hermeneutik Terhadap Karya-Karya Hamzah Fansuri* (Jakarta: Seri Pustaka Kuntara, 2001), h. 9.

¹⁰ Abdul Hadi W.M., *Hermeneutika, : Esai-Esai Sastra*, h. 37.

Ada tidaknya pengaruh dari karya-karya para sufi besar semacam Jalaluddin Rumi atau Fariduddin Attar tersebut terhadap pertumbuhan seni sastra di Indonesia, sebuah gejala nampak pada tahun '70-an yang dikatakan sebagai lahirnya *realisme magis*¹¹ dalam kesusasteraan modern. Tonggak penulisan karya sastra ini ditancapkan dengan munculnya cerpen-cerpen karya Danarto yang lahir dari sebuah pengalaman sufistik. Dalam hal ini karya sastra Danarto melalui cerpen-cerpennya dinilai sebagai karya sastra modern-profetik. Ia telah begitu masuk ke dataran yang paling dalam pada wilayah religiusitas sastra dibanding karya-karya sastrawan lain seperti novel-novel dan cerpen Kuntowijoyo, puisi-puisi Sutardji Calzoum Bachri, sajak-sajak Emha Ainun Najib, ataupun syair-syair Abdul Hadi W.M.

Dalam pengembaraan spiritual Danarto, nilai-nilai mistik dan religiusitas dalam cerpen-cerpennya tentu bukan kebetulan belaka, melainkan merupakan simbolisasi dan verbalisasi yang lahir melalui ketajaman intuisinya. Konkretisasi dan keseragaman merupakan prinsip asosiasi bahwa dunia “lahir” adalah cerminan dunia “batin”, sehingga melahirkan pemahaman tentang dimensi Realitas yang metafisik.¹²

Wujud dan implikasi dari rasa tanggung jawabnya sebagai cerpenis dalam menyampaikan berbagai pesan kepada segenap umat manusia senantiasa tidak lepas dengan apa yang diyakininya sebagai kebenaran. Pengenalan terhadap Tuhan atau ma'rifat merupakan pengetahuan akan

¹¹ *Realisme Magis* merupakan genre karya sastra modern yang lahir pada tahun 70-an, yang mendasarkan penulisannya pada khazanah sufisme. Lihat kata pengantar penerbit (tanpa nama) dalam Danarto., *Kumpulan Cerpen Godlob* (Yogyakarta: Matahari, 2004), h vii.

¹² Fudoli Zain, “Membentuk Dunia Dalam dan Dunia Luar”, *Horison*, edisi XX (Juni, 1985), h. 415.

kebenaran itu. Salah satu buku berisi kumpulan cerpen karya-karya Danarto yang mengemukakan pandangannya tentang konsep Ketuhanan itu adalah *Adam Ma'rifat* (1982).

Dalam cerpen-cerpen Danarto yang terdapat pada kumpulan cerpen *Adam Ma'rifat* tersebut, secara implisit mengandung pesan adanya hubungan yang begitu dekat dan menyatu antara manusia dengan Tuhan. Sebagaimana konsep mistik yang dikemukakan oleh Ibn 'Arabi yang *monistis-panteistis*, bahwa manusia dan alam semesta ini tercipta karena proses emanasi. Tuhan ada (*inhenest*) dan hadir (*present*) di alam semesta dan dalam diri manusia bersama proses emanasi itu.¹³ Begitu juga dalam beberapa paham mistik jawa dikatakan bahwa alam semesta ini tercipta dari gerak saling mempengaruhi antara yang disebut Dzat dan Sifat. Hidup timbul dari *awang-uwung* (dunia sunyaruri). Dimana dalam paham mistik kejawaen, alam awang-uwung adalah *ora ana ning ana* (tidak ada, tetapi sebenarnya ada). Alam *sunyaruri* itu disebut juga dengan Adam Makdum.¹⁴

Akan tetapi bagaimanapun, konsep mistik, baik yang dikemukakan oleh sebagian sufi maupun filsuf, cerpen Danarto sendiri merupakan seperangkat gambaran mengenai bagaimana Danarto memaknai konsep mistik tersebut. Bagaimana ia memaknai 'kemenyatuan' itu dan bagaimana pula kecenderungan mistiknnya yang sebenarnya? Hal inilah yang ingin ditelusuri dalam penelitian ini. Misalnya ketika dalam cerpennya ia mengungkapkan

¹³ Romdon, *Tashawuf dan Aliran Kebatinan* (Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 1995), h. 54.

¹⁴ Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawaen; Sinkretisme, Simbolisme, Dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa* (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2003) Cet. IV, h. 61.

mengenai *fanā'* (luluh), yang menurut sebagian orang diartikan sebagai hilangnya kesadaran manusia karena leburnya diri ke dalam diri Tuhan. Danarto justru memandang bahwa *fanā'* atau luluh itu sebagai meningkatnya kesadaran ruhaniah manusia, dan bukannya hilangnya kesadaran. Hal ini sejalan dengan konsep mistik yang dikemukakan oleh golongan sufi dalam tasawuf yang *positif*¹⁵. Maksudnya bukan saja tubuh dirasakan lenyap dalam kesatupaduan hirarki horisontal sistem-sistem konfigurasi materi yang di dalam tradisi tasawuf dikenal sebagai *alam nasut*, tetapi juga hidup dan semua perilaku dari manusia lenyap dalam kesatupaduan hirarki horisontal proses-proses transformasi energi yang dikenal dalam tradisi tasawuf sebagai *alam jabarut*. Begitu pula semua pikiran, perasaan dan kemauannya larut dalam kesatupaduan hirarki konfigurasi informasi semesta yang dikenal dalam tradisi tasawuf sebagai *alam malakut*. Demikian juga semua nilai-nilai keyakinannya terintegrasi ke dalam kesatupaduan hirarki sistem-sistem nilai transendental yang dikenal dalam tradisi tasawuf sebagai *alam lahut*.¹⁶

Satu hal juga mengenai ajaran pokok cerpen Danarto adalah bahwa penegakan jiwa moralis dalam pengalaman tasawuf akan membawa manusia pada kesucian batin sehingga ia bisa menangkap dan memantulkan cahaya

¹⁵ Mengambil istilah M.T. Ja'fari, tasawuf positif adalah tasawuf sejati yang membangunkan manusia dari mimpi kehidupan dunia dan mengingatkan pada kenyataan bahwa dalam tujuan inti penciptaan dunia wujud, telah digariskan bahwa diri selalu bergerak dalam arah kebaikan dan penyempurnaan. Jalan tasawuf ini adalah melalui "kehidupan nyata", tujuannya adalah keterserapan ke dalam kesempurnaan mutlak, dan puncaknya adalah perjumpaan dengan Tuhan. Garis tegas tasawuf ini telah ditunjukkan oleh para rasul Allah – dan bukannya khayalan palsu sekelompok orang yang terjebak pada kontradiktif konsep-konsep tinggi seperti "wujud", "realitas", "penampakan", "kebenaran", "penyatuan", dll. Lihat : M.T Ja'fari, "Tasawuf Positif", *Jurnal Filsafat*, penerjemah: Yuliani Liputo dan Zainal Abidin, edisi Juli 2003, h. 55-63.

¹⁶ Armahedi Mahzar, *Integralisme; Sebuah Rekonstruksi Filsafat Islam* (Bandung: Penerbit PUSTAKA, 1983), h.118.

Tuhan, sehingga pada tingkat kesadaran tertentu seakan-akan ia memperoleh pengetahuan dari Tuhan yang biasanya tidak didapat hanya melalui pencapaian rasio biasa. Tak hanya itu, transformasi sifat-sifat mulia Allah yang ditumbuhkan di dalam kepribadian dan perilaku seorang manusia akan melahirkan seorang 'arif yang menjadi tokoh tauladan terbaik bagi lingkungan masyarakatnya (Insan Kamil).¹⁷

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam cerpen Danarto, cerita bukan semata-mata menceritakan kembali kenyataan-kenyataan yang ditangkap oleh inderawi, tetapi menjadi sebuah usaha untuk mentransendentalisasikan kenyataan-kenyataan inderawi itu menjadi arah pengalaman batiniyah. Hal ini menurut Agus Noor berarti menempatkan teks cerpen tidak semata-mata sebagai sebuah cara merumuskan kenyataan, tetapi justru menciptakan kenyataan.¹⁸

Dengan menghargai teks cerpen sebagai dunia alternatif tersebut berarti menghargai sebuah teks bagi kemungkinan beroperasinya pelbagai penafsiran, karena ia tidak sedang mendefinisikan dunia atau kenyataan melainkan mendorong bagi terbukanya sebuah kenyataan, yang mana dalam cerpen Danarto, "dunia" itu bersifat *real* sekaligus *absurd* dan juga *mistis*.

¹⁷ *Ibid*, h. 119.

¹⁸ Agus Noor (penyunting), dalam Danarto., *Kumpulan Cerpen Setangkai Melati di Sayap Jibril* (Yogyakarta: Matahari, 2004), h. Viii.

B. Rumusan Masalah

1. Aspek mistik apa saja yang terdapat di dalam buku Kumpulan Cerpen *Adam Ma'rifat* karya Danarto?
2. Bagaimana relevansi cerpen-cerpen Danarto tersebut terhadap pendidikan akhlak tasawuf?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Mengetahui aspek-aspek mistik Kumpulan Cerpen *Adam Ma'rifat* yang pada dasarnya menjawab dua persoalan pokok yaitu pokok pandangan Kumpulan Cerpen *Adam Ma'rifat* dan kecenderungan mistiknya.
 - b. Menunjukkan aspek kerelevansian cerpen-cerpen Danarto di dalam pendidikan akhlak tasawuf.
2. Kegunaan Penelitian
 1. Menjadi sumbangan berupa gagasan-gagasan yang secara umum berkaitan dengan tujuan pembangunan *al-akhlāq al-Ilāhiah* dalam tasawuf sebagai salah satu pokok pendidikan Islam.
 2. Membuka kemungkinan terhadap seni maupun kesusasteraan Indonesia sebagai sebuah wacana yang memiliki peran penting dalam perkembangan budaya Pendidikan Agama Islam di Indonesia. Sehingga hasil penelitian ini dapat menjadi pemacu untuk melakukan kajian yang lebih lanjut pada dua bidang tersebut, yaitu sastra dan Pendidikan Agama Islam di Indonesia.

D. Kajian Pustaka

1. Tinjauan Penelitian yang Relevan

Berbagai rubrik mengenai cerpen, baik dalam lingkup sastra maupun bidang lainnya banyak mendorong para peneliti, peminat dan kritikus berusaha mengkajinya, tidak terkecuali cerpen-cerpen karya Danarto. Ia menjadi sebuah dunia alternatif yang membuat orang semakin tertarik untuk menyelaminya.

Ketertarikan ini terutama karena adanya pandangan yang khas yang mungkin tidak tampak dalam karya-karya sejenisnya. Disamping itu Danarto dengan cerpen-cerpennya juga memiliki sebuah tata penyajian yang berbeda, yang membuat orang seperti tengah menemukan sesuatu yang baru.

Kumpulan Cerita Pendek berjudul *Adam Ma'rifat* (untuk selanjutnya disebut *Adam Ma'rifat*) karya Danarto adalah berada diantara keunikan itu. Namun agaknya untuk menunjuk penelitian yang secara khusus ditujukan terhadap *Adam Ma'rifat* belum banyak ditemukan oleh penulis. Selain *Fantasi Dalam Kedua Kumpulan Cerpen Danarto: Dialog Antara Dunia Nyata dan Tidak Nyata*, (kajian terhadap Godlob dan Adam Ma'rifat) oleh: T.H. Sri Rahayu Prihatmi, penulis hanya menemukan dalam bentuk komentar-komentar seperti Abdul Hadi W.M. dalam *Hermeneutika, Estetika, dan Religiuitas: Esai-Esai sastra Sufistik dan Seni Rupa*. Demikian pula Rayani Sriwidodo, Wildan Yatim, dan Korrie Layun Rampan – yang ketiganya – dalam *Cerpen Indonesia Mutakhir*,

Goenawan Mohammad pada sampul belakang *Adam Ma'rifat*, Agus C. Noor dalam pengantar *Setangkai Melati di Sayap Jibril*, dan komentar-komentar lain seperti Y.B. Mangunwijaya, Agus C. Noor, Umar Kayam, Fudoli Zaini, dll.

Kajian *analitis-ilmiah* yang tidak secara khusus mengungkap tentang *Adam Ma'rifat* namun bisa menjadi pertimbangan dalam penelitian ini diantaranya adalah: *Fantasi Dalam Kedua Kumpulan Cerpen Danarto: Dialog Antara Dunia Nyata dan Tidak Nyata* oleh: T.H. Sri Rahayu Prihatmi, dan *Menyimak Dunia Godlob* (penelitian terhadap Godlob) oleh: Yoseph Yopi Taum.

Secara umum kajian-kajian dan penelitian terhadap cerpen Danarto termasuk *Adam Ma'rifat* masih terbatas kajian internal. Artinya bahwa *Adam Ma'rifat* dan karya-karya Danarto lainnya hanya mampu menghantarkan pemahaman pada taraf perspektif "fakultatif", yaitu pemahaman dalam tingkat kesusasteraannya saja. Ini karena *Adam Ma'rifat* yang memang berangkat dari disiplin ilmu kesusasteraan. Sedangkan tema sentral yang terdapat di dalam cerpen-cerpen Danarto dalam hal ini aspek mistiknya belum banyak tampak dilakukan. Maka dari itu, inilah tugas penulis untuk melakukannya, agar *mainstream* dalam memahami sebuah karya yang bersifat analisa filosofis tidak mengalami kebekuan karena mululu ditinjau dari segi proses kepengarangan, dan kesusasteraannya saja.

Terdapat sebuah penelitian *analitis-ilmiah* yang penulis temukan sudah menyentuh tema sentral dari cerpen-cerpen Danarto, dalam hal ini tema mistik, yaitu skripsi Mu'ad Roziqin yang berjudul *Aspek Mistik Dalam Kumpulan Cerpen 'Godlob'* pada fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Di dalam skripsi tersebut penelitian diarahkan pada aspek mistik dalam buku Kumpulan Cerpen yang berjudul 'Godlob'. Dimulai dengan gambaran umum tentang mistik saudara Mu'ad Roziqin kemudian mencoba menganalisis aspek mistik Godlob tersebut, dimana dalam Godlob sesuai penelitian Mu'ad Roziqin, aspek mistik cerpen Danarto mencakup tentang Kasih Mutlak Dalam Pribadi Manunggal, dan Tuhan Yang Imanen sekaligus Transenden.

Namun demikian penelitian tersebut penulis rasa belum sampai pada aspek tujuan pendidikannya. Sedangkan apa yang telah diuraikan penulis pada latar belakang sebelumnya bahwa mistik pada dasarnya mencapai apa yang disebut dengan pencerahan (*enlightment*) dan peningkatan kualitas diri manusia. Tasawuf yang diidentikkan dengan mistisisme, sesungguhnya dilandasi dengan aspek akhlak, sehingga ini menjadi tujuan yang utama dalam pendidikan Islam yang berakar pada tasawuf. Inilah yang hendak dilakukan oleh penulis melalui penelitian yang berjudul "Aspek Mistik Cerpen Danarto dan Relevansinya terhadap Pendidikan Akhlak Tasawuf (Kajian Terhadap Kumpulan Cerpen *Adam Ma'rifat*)". Penulis merasa bahwa cakupan tiga hal, yaitu segi bahasa / kesusasteraan, tema sentral, dan aspek pendidikan, merupakan sesuatu

yang harus tercapai sebagai satu kesatuan karya sastra yang profetik di dalam cerpen Danarto.

2. Landasan Teori

1) Mistisisme (*Mysticism*)

Mistisisme (*Mysticism*) mengandung pengertian bahwa pengetahuan tentang Tuhan dan hakekat kebenaran bisa diperoleh melalui kesadaran pemikiran manusia sendiri secara langsung atau melalui pengalaman spiritual secara bebas dari sebab atau alasan dan kesadaran.¹⁹

Penjelasan tersebut dapat digunakan untuk melihat pokok pandangan yang terdapat di dalam cerpen Danarto, dimana segala sesuatu yang ada di dunia ini hakikatnya adalah Allah, yaitu penyebab dan akhir dari segala sesuatu. Perbedaan dan kemajemukan hanya khayali semata. Jiwa adalah sang diri nyata, merupakan segala jenis pengetahuan, dugaan dan pembuktian.

Pengetahuan (pengenalan) kepada Tuhan inilah yang membawa seseorang kepada sebuah transformasi dan menyadari dirinya yang sejati. Sebagai penyebab dan akhir dari segala sesuatu Tuhanpun tersembunyi dalam dirinya. Ia menjadi gerak dan partisipasi atas segala sifat dan tindakan di dalam kehidupannya.

Kesatuan dengan hakikat Ketuhanan ini hanya dapat dicerap dengan pengetahuan yang didasarkan atas wujud nyata, bukan

¹⁹ A.S. Hornby, dalam Jonathan Crowther (ed.), *Advanced Learner's Dictionary of Current English* (London: Oxford University Press, 1995), h. 770.

berdasarkan emosi berlebihan. Mistisisme yang demikian ini yang disebut sebagai mistisisme Pengetahuan atau Ma'rifah.²⁰

Tetapi sekali lagi bahwa tujuan pandangan demikian ialah untuk memberikan kemungkinan agar seseorang melihat segala sesuatu dalam *principio*, dalam asal usul kejadian dan asas kejadiannya yang sebenarnya, yaitu melihat segala sesuatu dalam keesaan Tuhan, dalam persatuan dengan Zat-Nya yang kekal; dimana segala sesuatu, kepelbagaian dan dualitas, berada dalam Kesatuan kekal.²¹

Meskipun kecenderungan paham keesaan wujud maupun kesatuan wujud memiliki corak mistisisme yang hampir sama,²² namun berdasarkan kaidah dan titik tolak pencariannya, mistisisme dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kategori. Diantaranya adalah Rudolf Otto dan F.C Happold yang mengelompokkan mistisisme ke dalam dua jenis: (1) Mistisime Cinta dan Penyatuan (*the mysticism of love and union*); (2) Mistisime Ma'rifah dan pemahaman (*the mysticism of knowledge and understanding*). Pengelompokan ini seperti yang digunakan Abdul Hadi W.M untuk membandingkan mistisisme Jalaluddin Rumi dan mistisisme-nya Meister Eckhart.²³

Pengelompokan lain menurut kebanyakan istiadat Islam (tasawuf) adalah *Pertama*, tasawuf akhlaki, yang diwakili Juanid al-

²⁰ Abdul Hadi W.M., *Hermeneutika: Esai-Esai Sastra*, h. 179

²¹ *Ibid* h. 177.

²² Khalifa Abdul Hakim misalnya, ia mengatakan bahwa pada umumnya para mistikus memiliki pandangan yang sama dalam beberapa hal seperti: Hakikat Wujud tunggal, tentang pengalaman batin, tujuan utama kehidupan, jalan dan pencapaian Cinta, serta moralitas dan adab yang tinggi cerminan pengalaman batin tersebut. Lihat *Ibid*, h. 193.

²³ *Ibid.*, h. 165.

Baghdadi dan Imam al-Ghazali; *Kedua*, tasawuf cinta, yang diwakili oleh Fariduddin 'Attar dan Jalaluddin Rumi; *Ketiga*, tasawuf falsafi, yang diwakili seperti Ibn 'Arabi, Suhrawardi dan Mulla Shadra.²⁴ Khusus untuk tasawuf cinta, Amin Syukur secara lebih luas menyebutnya sebagai tasawuf amali, baik yang diwakili melalui jalan cinta maupun yang identik dengan tarekat-tarekat.²⁵

Pengelompokan model kedua ini bersifat lebih longgar artinya mistisisme yang dikelompokkan masih bersifat dangkal dan mengacu pada sifat luarnya saja tanpa berusaha melihat lebih dalam mengenai ajaran atau gagasan mistiknya. Sedangkan untuk melihat aspek mistik di dalam cerpen Danarto ini, diperlukan suatu pengelompokan yang tegas agar maksud-maksud di dalamnya dapat dipahami secara jelas. Oleh karena itu dalam hal ini penulis menggunakan kaidah pencarian model pertama sebagaimana dikemukakan oleh Rudolf Otto dan F.C Happold dengan meminjam hasil analisis komparasi-nya Abdul Hadi W.M. Dengan model pengelompokan tersebut dapat disimpulkanlah aspek mistik cerpen Danarto berdasarkan corak mistik yang membangunnya itu.

2) Integralisasi Mistik dan Tasawuf

Konsep mistik dalam praksis kehidupan dapat ditelusuri dengan menggunakan prinsip *integralisme*. Armahedi Mahzar dengan

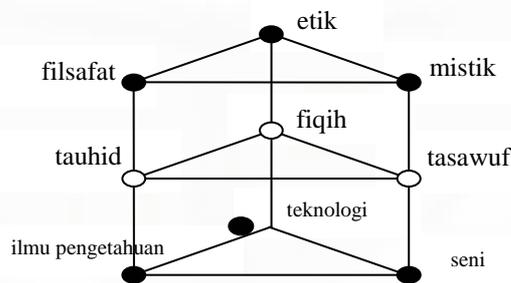
²⁴ Lihat Abu Bakar Atjeh, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf* (Kelantan: Pustaka Aman Press Sdn. Bhd, 1977), h. 272-294.

²⁵ Tentang perbedaan mengenai tasawuf cinta berdasarkan kategorisasi ini, lihat Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual: Problem Manusia*, h. 2.

meminjam pisau analisis struktural Claude Levi Strauss dalam menguraikan konsep integral Alam Cita Modern mengungkapkan bahwa pencapaian paham tersebut merupakan polarisasi struktur paradigmatis sikap hidup pribadi muslim yang fundamental yaitu sikap “iman – islam – ihsan ” dan kemudian pengajawantahannya dalam aspek “aqidah – syari’ah – tarekat” atau “tauhid – fiqh – tasawuf”.²⁶

Ketiga aspek tersebut menjadi penengah atau penghubung dalam alam cita manusia muslim yang ideal, yang dapat digambarkan berupa sebuah prisma dimana rusuk-rusuknya menyatakan polaritas “ekstern – intern” atau polaritas lahir – batin.²⁷

Bangunan prisma tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



PRISMA IDEALITA MANUSIA MUSLIM MODEL INTEGRALISME

Polarisasi “ekstern – intern” atau lahir – batin pada kaki prisma “seni – mistik” inilah yang digunakan penulis untuk menunjukkan hubungan antara seni dan mistik sebagai perwujudan hubungan dari arah lahir ke batin yang keduanya dihubungkan oleh tasawuf. Sedangkan mistik sendiri yang membentuk bangunan segitiga atap

²⁶ Tentang penjelasan Prisma Idealita Manusia dalam alam cita modern ini, lihat Armahedi Mahzar, *Integralisme: Sebuah Rekonstruksi*, h. 35.

²⁷ *Ibid*, h. 25.

“filsafat – etika – mistik” menunjukkan adanya keterkaitan yang bersifat kesatuan antara satu bidang dengan lainnya. Dapat dikatakan bahwa ketiga aspek tersebut merupakan perwujudan dari pengutuban pribadi manusia yang mencakup “akali – nurani(moralita/akhlak) – kalbi”.²⁸

Melalui model integralisme ini, ajaran kema’rifatan cerpen Danarto dipandang memiliki relevansi dengan pendidikan akhlak tasawuf. Bentuk kerelevansiannya adalah pada:

1. Tujuan pendidikan akhlak tasawuf
2. Inti ajaran Ma’rifat, yang di dalamnya adalah bagaimana mengenal Allah itu
3. Nilai-nilai ma’rifat yang terintegrasi ke dalam kehidupan sosial seorang 'arif.

Hal ini dapat dipahami bahwa tasawuf hubungannya dengan pendidikan akhlak, dimana tujuan pendidikan akhlak di dalam tasawuf terutama memberikan pedoman atau bimbingan yang berkaitan dengan pembersihan kalbu dari kotoran-kotoran hawa nafsu dan amarah sehingga hati menjadi suci bening, sehingga dapat memantulkan Nur Ilahi dan sampai kepada tingkat pengenalan kepada-Nya. Kongkretisasinya terletak pada nilai-nilai kema’rifatan pada pribadi seorang 'arif dalam memandang kehidupan yang serba berbilang dan beranekaragam ini.

²⁸ *Ibid*, h.35.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Secara kategorikal, penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian kepustakaan (*Library Research*) model penelitian budaya; ide-ide serta gagasan sebagai hasil dari berpikir manusia.²⁹ Sedangkan pendekatan yang akan digunakan adalah *pendekatan filsafat*, dengan maksud segala yang terkandung dalam sumber tulisan maupun literatur lainnya dapat digali dengan lebih mendalam dan sistematis.³⁰

2. Objek Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian filsafat model *interpretation* mengenai teks, dengan karya Danarto sebagai objek materilnya, dan konsep mistik sebagai bagian dari seluruh kerangka pemikiran tersebut sebagai objek formalnya. Secara khusus objek materil penelitian ini sebuah buku yang menghimpun karya-karya cerita pendek Danarto berjudul *Kumpulan Cerpen Adam Ma'rifat* versi penerbit Matahari, Yogyakarta yang diterbitkan tahun 2004.

3. Teknik Pengumpulan dan Pengklasifikasian Data

Penulis menggunakan teknik dokumentasi dari buku-buku dan jurnal untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini. Kemudian data-data tersebut penulis kelompokkan menjadi 2 (dua): Data primer dan data sekunder. Adapun yang dijadikan sebagai data primer yaitu buku yang dijadikan sebagai objek penelitian ini. Buku

²⁹ Anton Bekker, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1999) h. 61-65.

³⁰ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001) h. 43.

tersebut berjudul Kumpulan Cerpen *Adam Ma'rifat* karya Danarto yang diterbitkan oleh penerbit Matahari. Dimana dalam kumpulan cerpen tersebut terdapat 6 buah cerpen yang berjudul: *Mereka Toh Tidak Mungkin Menjaring Malaikat*, *Adam Ma'rifat*, *Megatruh*,  (gambar 'ngung dan cak' yang dibuat di atas paranada), *Lahirnya Sebuah Kota Suci*, dan *Bedoyo Robot Membelot*.

Selain mempergunakan data primer, penulis juga menggunakan data sekunder. Yaitu referensi kepustakaan yang diambil dari tulisan atau karya Danarto sendiri (selain *Adam Ma'rifat*), yang masih dalam lingkup tema yang sama. Data tersebut dijadikan penulis sebagai landasan untuk memetakan dan mempertegas konsep pemikirannya, diantaranya: *Godlob*, *Setangkai Melati di Sayap Jibril*, dan tulisan-tulisan/artikel lepas Danarto yang lain yang bisa dihimpun oleh penulis.³¹

Sedang data sekunder yang lain berupa komentar-komentar dan analisa-analisa terhadap cerpen-cerpen Danarto yang dimuat dalam berbagai penerbitan, baik berupa kumpulan artikel, karangan, kumpulan karangan, maupun tulisan-tulisan yang sifatnya ilmiah, serta dipandang relevan terhadap penelitian ini.

4. Metode Analisa Data

Demi memperoleh pemahaman yang menyeluruh terhadap kandungan teks cerpen Danarto, maka dalam penelitian ini penulis

³¹ Tulisan tersebut dapat berupa hasil wawancara Danarto dengan para penulis seperti: M. Nasruddin Anshory Ch., Rayani Sri widodo, Korrie Layun Rampan, dll. Adapun tulisan-tulisan Danarto sendiri mengenai kritik sastra dapat dilihat dalam *majalah sastra: Horison*, *Koran Tempo*, *Republika* dan tulisannya dalam *Dua Puluh Sastrawan Bicara* yang diterbitkan Sinar Harapan, oleh : Dewan Kesenian Jakarta tahun 1984.

menggunakan ‘*Hermeneutika general*’ sebagai metode dalam penganalisaan data. Metode ini dilakukan dengan mengambil prinsip dasar (umum) yang berlaku di dalam kaidah *interpretasi* untuk mendapatkan makna yang termaktub di dalam teks-teks cerpen Danarto baik yang secara eksplisit maupun implisit. Kemudian prinsip dasar tersebut didukung dengan berbagai macam unsur-unsur metodis yang lain sebagai upaya hermeneutisasi cerpen-cerpen Danarto, seperti: *induksi-deduksi, koherensi intern, holistika, kesinambungan historis, idealisasi, komparasi, heuristika, bahasa inklusif atau analogal*.³²

Imam Chanafie Al-Jauhari menyimpulkan pendapat Paul Ricoeur bahwa filsafat yang berupa *hermeneutik* adalah membaca makna yang tersembunyi dalam sebuah teks yang mengandung arti yang kelihatannya sudah jelas dan mengandung makna.³³ Atau Richard E. Palmer, *hermeneutika* adalah proses menelaah isi dan maksud yang menjawabantah dari sebuah teks sampai kepada maknanya yang terdalam dan laten.³⁴ Sehingga dengan upaya tersebut diharapkan antara penyaji atau pengarang teks dan pembacanya menjadi terjembatani, tersambung dan komunikatif. Ini berarti bahwa isi maksud dan pengertian dari pengarang atau pihak pertama dapat secara penuh ditangkap oleh pembaca sebagai pihak kedua.

³² Anton Bakker dan Achmad Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 2000) h. 41.

³³ Imam Chanafie Al-Jauhari, *Hermeneutika Islam: Membangun Peradaban Tuhan di Pentas Global* (Yogyakarta: Ittaqa Press, 1999) h. 23.

³⁴ *Ibid.*

a. Prinsip Kerja Hermeneutik

Prinsip pertama. Secara praktis hermeneutika berhubungan dengan bahasa. Yaitu meliputi dimensi internal dan eksternal. Bahasa sebagai sarana komunikasi dan ekspresi manusia merupakan 'wadah makna-makna' (*the locus of meaning*), sekaligus sistem penandaan (*dilāl*) dan pelambangan atau simbolisasi (*miśal*). Kebenarannya juga bukan semata terletak pada susunan gramatikalnya saja, tetapi juga pada tata pikir, intensi dan implikasi dari sebuah ucapan. Hermeneutika menuntut seorang interpreter mengenal pesan dan kecondongan sebuah teks pada proses pertamanya. Kemudian ia harus meresapi isi teks sehingga yang pada mulanya 'yang lain', kini menjadi 'aku' penafsir sendiri.³⁵

Prinsip kedua. Makna bukanlah diambil dari kesimpulan melainkan diturunkan secara instruktif. Untuk melakukan itu seorang pemikir dan penafsir tidak boleh pasif, ia harus merekonstruksi makna. Hermeneutika dapat bekerja apabila kita mampu membedakan antara tamsil dan alegori (ibarat) dan memahami bagaimana sebuah simbol terjadi. Penggunaan logika saja tidak cukup bagi interpreter. Agar efektif dalam menelaah teks, seorang penafsir mesti mampu menggunakan penglihatan batin, serta mendayagunakan sepenuhnya akal kontemplatif dan imajinasi kreatifnya. Apabila interpreter telah menggunakan ketiga sarana kerohaniahannya ini maka ia tidak akan

³⁵ E. Sumaryono, *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), h. 23.

lagi melihat karya yang dikaji sebagai wacana yang ditulis berdasarkan gagasan logis saja melainkan sebagai bentuk pengkiasan atau simbolisasi.³⁶

b. Proses Kerja Hermeneutika terhadap Cerpen Danarto

Dalam proses pemahaman karya sastra, tahap awal yang biasanya dilakukan adalah memberi penandaan atau menentukan *dilāl* yang signifikan, termasuk bagian-bagian dari teks yang simbolik atau metaforikal. Ini karena menurut Paul Ricoeur dalam Thompson (1990: 6), sebagaimana dikutip oleh Abdul Hadi W.M, mengatakan bahwa simbol adalah ungkapan yang mengandung makna ganda. Di dalamnya terdapat makna lapis pertama, disebut makna referensial atau denotatif; makna lapis pertama ini mesti dirujuk pada makna lapis kedua, yaitu makna konotatif dan sugestif yang tersembunyi di balik makna lapis pertama.³⁷

Seluruh proses rekonstruksi makna yang dilakukan merupakan upaya menuju pada makna batin, karena makna batin merupakan makna yang sesungguhnya lahir dari maksud pengarang/penulis dalam karya sastra. Makna batin berkaitan dengan gambaran dunia dan keadaan jiwa penulis pada waktu melahirkan karyanya. Keadaan jiwa penulis pada waktu melahirkan karyanya itu dipengaruhi bukan saja oleh situasi kejiwaan pribadinya, tetapi juga oleh keadaan sosial dan

³⁶ Henry Corbin, *Imajinasi Kreatif Sufisme Ibn 'Arabi*, penerjemah: Moh. Khozim & Sugadi (Yogyakarta: LKiS, 2002), h. 326.

³⁷ Abdul Hadi W.M., *Hermeneutika: Esai-Esai Sastra*, h. 76.

politik di sekelilingnya, serta kebudayaan masyarakat dan pemikiran yang dominan pada zamannya.³⁸

Melalui penjelasan ini nyatalah bahwa apa yang disajikan Danarto dalam cerpennya hanya bisa dijangkau dengan tidak mengabaikan latar belakang kehidupan Danarto dan kondisi/keadaan pada saat teks tersebut ditulis, yaitu ruang dan waktu kepengarangannya, juga lingkungan budayanya. Tanpa itu teks cerpen seperti Adam Ma'rifat akan dipahami dengan sia-sia.

Telah dikemukakan pula bahwa telaah sastra dengan menggunakan kaidah hermeneutika menumpukan perhatian pada tamsil, kias atau nuansa simbolik, tidak pada ungkapan atau nuansa dzahir (*surah*) teks. Hal ini untuk mencapai makna terakhir yang ditelaah. Makna ini bersifat spiritual yang disebut sebagai makna *isyarah* atau makna *sugestif*. Para ahli ta'wil dan hermeneutika yakin bahwa makna terdalam inilah sebenarnya yang secara tidak disadari menggerakkan hidupnya teks secara organik dan keseluruhan pada waktu proses pembacaan dan pemahaman berlangsung.³⁹

Proses kerja hermeneutik dapat kita lihat misalnya pada cerpen berjudul Adam Ma'rifat. Penulis untuk dapat memahami cerita ini tidak dapat mengabaikan begitu saja tokoh di dalamnya yang bernama Adam Ma'rifat ini. Penandaan atau penekanan *dilāl* nya dapat kita tujukan dari hubungan pada kedua maknanya, yaitu Adam dan

³⁸ *Ibid*, h.78.

³⁹ *Ibid*, h. 79.

Ma'rifat. *Pertama*, Adam merupakan sebuah kata yang dinisbatkan untuk menunjukkan sesuatu yang bersifat 'tidak ada', untuk menyebut kebalikan dari sifat yang Mutlak Wujud. Dan Ma'rifat merupakan sesuatu yang dalam istilah tasawuf dihubungkan pada pengetahuan tentang Tuhan secara langsung. Ma'rifat bisa bersifat tempat (*maqam*) namun juga bisa menunjukkan *hal* (keadaan).

Kedua, Adam sebagaimana sebuah nama (makhluk) merupakan pencitraan sosok yang tercipta dari *tīn al-'izzah* (tanah kekuasaan) dan Nur Muhammad (cahaya primordial yang cakap/terpuji) yang memiliki berbagai pengetahuan yang diturunkan oleh Tuhan.⁴⁰ Adam merupakan simbolisasi dari sebuah proses tentang penciptaan manusia melalui proses emanasi dari apa yang disebut Nur Muhammad, dan sebagai bagian dari Nur Muhammad, Adam pada hakikatnya mencerminkan segala pengetahuan tentang Tuhan. Ia seperti tidak ada tapi sebenarnya ada. Oleh karena itu tokoh Adam Ma'rifat merupakan makna simbol dari hakikat (esensi) manusia dan alam semesta ini, yaitu Tuhan. Lalu jika merunut makna-makna yang terdapat di dalam alur cerita Adam Ma'rifat tersebut maka dapat ditegaskan maksud *isyarah*-nya dari apa yang ingin disampaikan Danarto di dalam cerpen-cerpennya itu yaitu bahwa Tuhan itu imanen dalam alam semesta ini.

Setelah mengetahui cara kerja Hermeneutik secara umum, maka sebagai langkah selanjutnya dalam penelitian ini adalah melakukan upaya

⁴⁰ *Ibid*, h. 81.

analisa terhadap pokok-pokok pandangan dalam pendidikan akhlak tasawuf dan melihat bagaimana kesesuaiannya dengan cerpen Danarto. Sehingga dalam upaya ini diharapkan nantinya premis-permis awal yang menjadi keberangkatan penelitian ini dapat menjadi kesimpulan logis dalam bentuk paradigma baru.

Untuk sampai pada taraf kesimpulan tersebut penulis menggunakan metode berfikir *induktif-deduktif* (cara berfikir dari yang bersifat umum ke yang khusus) atau sebaliknya, dan *komparasi* (membahas suatu masalah melalui proses perbandingan beberapa pendapat untuk mencari persamaan dan perbedaannya kemudian ditarik suatu kesimpulan).

F. Sistematika Pembahasan

Setelah BAB I yang berisi pendahuluan ini, penulis dalam BAB II akan menampilkan tentang kehidupan Danarto, berbagai pemikiran yang melatar belakangi karya sastra Danarto, dan juga karya-karya yang telah dihasilkannya.

Kemudian pada BAB III penulis bermaksud memberi gambaran tentang mistisisme dan melihat bagaimana gagasan/pandangan mistik serta kecenderungannya di dalam buku Kumpulan Cerpen *Adam Ma'rifat* tersebut. Pada sub bab pertama, penulis menyusun penjelasan mengenai pengertian dan pengelompokan (macam-macam) mistik. Dimana mistik dapat dikelompokkan ke dalam dua jenis, yaitu *Union Mistik* dan *Personal Mistik*. Pada sub bab

selanjutnya dapat dilihat apakah kumpulan cerpen tersebut masuk dalam kecenderungan yang pertama atau justru kedua. Namun untuk sampai pada itu, tentu harus diketahui mengenai gagasan-gagasan atau pandangan pokok di dalamnya.

BAB IV, pembahasan tertuju pada bentuk korelevansi pandangan cerpen Danarto terhadap pendidikan akhlak tasawuf. Secara jelas pada bab ini menunjukkan bahwa ajaran *ma'rifat* di dalam cerpen Danarto merupakan pengalaman mistik, yang kemudian pada puncaknya terintegralisasi penuh ke dalam pribadi seorang 'arif dalam bentuk nilai-nilai yang direalisasikan ke dimensi sosial. Tumpuan dalam hal ini adalah akhlak. Karena esensi tasawuf sendiri adalah akhlak.

Terakhir BAB V penulis akan mengambil kesimpulan dari hasil proses dan pemikiran yang berlangsung dalam penelitian ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian pembahasan berdasarkan proses pendalaman dan penelaahan terhadap teks cerpen Danarto pada buku Kumpulan Cerpen *Adam Ma'rifat*, maka dapat disimpulkanlah bahwa cerpen Danarto merupakan salah satu karya sastra modern-profetik yang berorientasi mengenai masalah nilai-nilai Ketuhanan. Secara garis besar, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa:

1. Aspek mistik cerpen Danarto meliputi ajaran tentang kema'rifatan (*ma'rifatullāh*), dimana Allah bukan hanya dikenal melalui dalil-dalil dan pembuktian akal atau melalui wahyu yang disampaikan oleh para nabi itu saja, tetapi dapat juga dikenal secara langsung melalui pengalaman sendiri, jika mata hati yang berada dalam lubuk diri manusia itu mendapat pancaran sinar-Nya. Apabila pengenalan langsung yang disebut *ma'rifat* itu tercapai, diri yang mengenal lalu mengalami transformasi dan menyadari dirinya yang sejati. Konsep ini dapat dipahami sebagai sebuah ketidakterpisahan atau kebergantungan mutlak makhluk (yang memiliki esensi – bagian dan partisipasi) dalam wujud Tuhan. Hal ini lebih tepat disebut sebagai tauhid eksistensial (tauhid wujud).
2. Aspek mistik dalam cerpen Danarto tersebut, setidaknya memiliki tiga relevansi utama terhadap pendidikan akhlak tasawuf, yaitu:

- a. Relevansi di dalam tujuan pendidikan akhlak tasawuf, yaitu memberikan pedoman atau bimbingan yang berkaitan dengan pembersihan kalbu dari kotoran-kotoran hawa nafsu dan amarah sehingga hati menjadi suci bening, sehingga dapat menerima dan memantulkan Nur Ilahi.
- b. Upaya mengenal Allah (*ma'rifatullāh*) yang dapat dicapai melalui pendidikan akhlak tasawuf ini.
- c. Nilai-nilai ma'rifat yang terintegrasi ke dalam kehidupan sosial seorang 'arif sebagai perwujudan dari *al-akhlaq al-Ilāhiah* yang di kemudian dalam tasawuf disebut sebagai Insan Kamil.

B. Saran

1. Cerita pendek (cerpen) sebagaimana novel dan puisi adalah karya sastra yang melalui dan di dalamnya pengarang mencoba untuk menuangkan segala bentuk eksperimentasinya. Oleh karena itu disamping menyajikan fantasi-fantasi dan ide menarik, yang lebih penting dari itu semua adalah bagaimana menangkap pesan di dalamnya, baik secara eksplisit maupun implisit. Hal ini mengandung implikasi bahwa sebuah karya sastra tidak hanya dikaji dalam perspektif kesusasteraannya saja, melainkan juga mengambil signifikansi untuk dijadikan wacana dan diskursus secara filosofis dalam perspektif pendidikan.
2. Perkembangan sastra selalu dipengaruhi oleh realitas zamannya, maka penelitian yang dilakukan hendaknya juga dengan menimbang kepentingan yang ada saat ini, sehingga kontribusinya akan-akan benar

diterima oleh masyarakat pembacanya. Secara konkret dapat dikatakan, bahwa penelitian terhadap karya sastra modern mungkin akan lebih mengena hasilnya ketimbang penelitian terhadap karya-karya yang telah lampau (untuk tidak mengatakan usang), apalagi jika sudah banyak terdapat penelitian pada obyek yang sama. Namun begitu, pendapat ini juga belum tentu sepenuhnya benar, sebab masih perlu adanya satu pembuktian.

C. Penutup

Alhamdulillah, bab demi bab telah terselesaikan di dalam penelitian ini. Namun bukan berarti satu kewajiban selesai maka kewajiban yang lain patut ditinggalkan, tidak. Masih banyak tugas-tugas yang lain menanti dan justru mungkin akan semakin berat. Oleh karena itu sudah sepatutnya penulis segera berbenah dalam mempersiapkan segala sesuatunya untuk esok hari.

Mengenai skripsi ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Sesuatu yang sempurna pada hakikatnya hanya milik Allah, sehingga dalam hal ini penulis hanya dapat berusaha membawanya ke arah kesempurnaan itu. Maka dari itu penulis menerima kritik dan saran dari berbagai pihak agar skripsi ini nantinya dapat menjadi lebih baik dan dapat diperoleh yang terbaik pada penulisan-penulisan selanjutnya.

Akhirnya penulis berdo'a, semoga skripsi ini dapat memberikan satu titik balik pencerahan bagi penulis dan juga turut bermanfaat bagi yang lain terutama para pendidik, demi perkembangan Pendidikan Agama Islam di Indonesia. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku-Buku

- Abdul Hadi W.M., *Hermeneutika, Estetika, dan Religiusitas: Esai-Esai Sastra Sufistik dan Seni Rupa*, Yogyakarta: Matahari, 2004.
- _____, *Tasawuf Yang Tertindas: Kajian Hermeneutik Terhadap Karya-Karya Hamzah Fansuri*, Jakarta: Seri Pustaka Kuntara, 2001.
- Abdul Munir Mul Khan, *Ajaran dan Jalan Kematian Syekh Siti Jenar; Konflik Elite dan Lahirnya Mas Karebet*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2001.
- Abdul Mun'im Qandil, *Figur Wanita Suci; Perjalanan Hidup Rabi'ah al-Adawiyah dan Cintanya kepada Allah*, Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif, 1995.
- Abu Bakar Atjeh, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*, Kelantan: Pustaka Aman Press Sdn. Bhd, 1977.
- Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: P.T. Raja Grafindo Persada, 2003.
- _____, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Agus Wahyudi, *Makrifat Jawa: Makna Hidup Sejati Syekh Siti Jenar dan Wali Songo*, Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2007.
- Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: P.T. Al-Ma'arif, 1980.
- Ahmad Najib Burhani, *Sufisme Kota: Berpikir Jernih Menemukan Spiritualitas Positif*, Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2001.
- Al-Gazali, *Tangga Menuju Tuhan*, penerjemah: Kamran As'ad Irsyady, Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003.
- Amatullah Armstrong, *Khazanah Istilah Sufi: Kunci Memasuki Dunia Tasawuf*, penerjemah: M.S. Nashrullah dan Ahmad Baiquni, Bandung: Penerbit Mizan, 1996.
- Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual Problem Manusia Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

- Anand Krishna, *Shambala: Fajar Pencerahan di Lembah Kesadaran*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik dalam Islam*, penerjemah: Sapardi Djoko Damono, dkk., Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.
- Anton Bekker, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Anton Bekker & Achmad Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Armahedi Mahzar, *Integralisme; Sebuah Rekonstruksi Filsafat Islam*, (Bandung: Penerbit Putaka, 1983.
- Bakdi Soemanto dan M.Th Krishdiana Putri, "Parodi Kanvas Sastra", majalah *Gatra*, edisi 24 Maret 2001.
- Basyraktar Basyrakli, *Eksistensi Manusia: Perspektif Tasawuf dan Filsafat Mengatasi Problema Eksistensi Manusia, dari Jalaluddin Rumi Sampai Filosof Kontemporer*, penerjemah: Suharsono, Jakarta: Perennial Press, 2000.
- Danarto, *Kumpulan Cerpen Adam Ma'rifat*, Yogyakarta: Matahari, 2004.
- _____, *Kumpulan Cerpen Berhala*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987.
- _____, *Kumpulan Cerpen Godlob*, Yogyakarta: Matahari, 2004.
- _____, *Kumpulan Cerpen Setangkai Melati di Sayap Jibril*, Yogyakarta: Bentang, 2001.
- _____, *Kumpulan Esai Begitu ya Begitu tapi Mbok ya Jangan Begitu*, Bandung: Mizan, 1996.
- _____, *Asmaraloka: Sebuah Novel*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999.
- Danusiri, *Epistemologi dalam Tasawuf Iqbal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Dewan Kesenian Jakarta, *Dua Puluh Sastrawan Bicara*, Jakarta: Sinar Harapan, 1984.
- Djohan Effendy (ed.), *Sufisme dan Masa Depan Agama*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993.

- E. Sumaryono, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Faruk, *Pengantar Sosiologi Sastra: Dari Strukturalisme Genetik sampai Post Modernisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994.
- Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Filsafat tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, Jakarta: Gramedia, 1984.
- Haidar Bagir, *Buku Saku Tasawuf*, Bandung: Penerbit Arasy Mizan, 2005.
- Hamka, *Tasawuf Modern*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990.
- _____, *Tasawuf: Perkembangan dan Pemurniannya*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984.
- Harun Hadiwijono, *Konsepsi tentang Manusia dalam Kebatinan Jawa*, Jakarta: Sinar Harapan, 1983.
- Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Henry Corbin, *Imajinasi Kreatif Sufisme Ibn 'Arabi*, penerjemah: Moh. Khozim & Sugadi, Yogyakarta: LKiS, 2002.
- Hilman Hadikusuma, *Antropologi Agama: Pendekatan Budaya Terhadap Aliran Kepercayaan Agama Hindu, Budha, Kong Hu Cu di Indonesia*, Bandung: PT. Citra Adi Karya, 1993.
- Mircea Ieade (ed.), *The Encyclopedia of Religion*, New York: Macmillan Publishing Company, 1987.
- Imam Chanafie Al-Jauhari, *Hermeneutika Islam: Membangun Peradaban Tuhan di Pentas Global*, Yogyakarta: Ittaqa Press, 1999.
- Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar*, Bandung: Mizan, 2003.
- Karen Armstrong, *A History of God: 4000-Tahun Pengembaraan Manusia Menuju Tuhan*, penerjemah: Dick Hartoko, Jakarta: Nizam Press, 2001.
- Kuntjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- Margareth Smith, *Rabi'ah: Pergulatan Spiritual Perempuan*, penerjemah: Jamilah Baraja, Surabaya: Risalah Gusti, 1999.

- Mircea Ieade (ed.), *The Encyclopedia of Religion*, New York: Macmillan Publishing Company, 1987.
- Mulla Shadra, *Kearifan Lokal*, penerjemah: Dimitri Mahayana dan Dedi Juniardi, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2001.
- M. Chatib Quzwain, *Mengenal Allah: Suatu Studi Mengenai Ajaran Tasawuf Syaikh 'Abdus-Shamad Al-Palimbani*, Jakarta: Bulan Bintang, 1985.
- M. Hasby Ash Shiddieqy, *Kuliah Ibadah; Ibadah ditinjau dari Segi Hukum dan Hikmah*, Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- M. Saerozi, *Politik Pendidikan Agama dalam Era Pluralisme: Telaah Historis atas Kebijakan Pendidikan Agama Konfesional di Indonesia*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004.
- M. Syafe'i Pahlevy dan Fathuddin Muchtar (ed.), *Sastra dan Budaya Islam Nusantara: Dialektika Antar Sistem Nilai*, Yogyakarta: SMF Adab IAIN Sunan Kalijaga, 1998.
- Niels Mulder, *Mistisisme Jawa; Ideologi di Indonesia*, penerjemah: Noor Cholish, Yogyakarta: LKiS, 2001.
- _____, *Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa: Kelangsungan dan Perubahan Kultur*, penerjemah: Alois Nugroho, Jakarta: Gramedia, 1983.
- Paul Edward (ed.), *The Encyclopedia of Philosophy*, vol. 5 dan 6, New York: Macmillan Publishing Company Inc. The Free Press, 1972.
- P.J. Zoetmulder, *Manunggaling Kawulo Gusti: Pantheisme dan Monisme dalam Sastra Suluk Jawa Suatu Studi Filsafat*, penerjemah: Dick Hartoko, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991.
- Pamusuk Erneste (ed.), *Cerpen Indonesia Mutakhir; Antologi, Esai, dan Kritik*, Jakarta: PT. Gramedia, 1983.
- Richard Woods (ed.), *Understanding Mysticism*, London: The Athlone Press, 1980.
- Romdon, *Tasawuf dan Aliran Kebatinan*, Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 1995.
- Simuh, *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*, Yogyakarta: Bentang Budaya, 1995.

_____, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, Jakarta: Grafindo Persada, 1996.

Siti Meichati, *Pendidikan Sistematis*, Yogyakarta: FIP IKIP Yogyakarta, 1981.

Suhendra Yusuf, *Leksikon Sastra*, Bandung: C.V. Mandar Maju, 1995.

Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawen; Sinkretisme, Simbolisme, Dan Sufisme Dalam Budaya Spiritual Jawa*, Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2003.

T.H. Sri Rahayu Prihatmi, *Fantasi dalam Kedua Kumpulan Cerpen Danarto; Dialog Antara Dunia Nyata dan Tidak Nyata*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989

William C. Chittick, *Dunia Imajinal Ibn 'Arabi: Kreatifitas Imajinasi dan Persoalan Agama*, Surabaya: Risalah Gusti, 2001.

_____, *Jalan Cinta Sang Sufi: Ajaran-Ajaran Spiritual Jalaluddin Rumi*, penerjemah: M. Sadat Ismail dan Achmad Nidjam, Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2001.

W.T. Stace, *Mysticism and Philosophy*, London: Macmillan, 1961.

Y.B. Mangunwijaya, *Sastra dan Religiusitas*, Yogyakarta: Kanisius, 1988.

B. Jurnal dan Majalah

Abdullah, "Serat Wirid Hidayat Jati", *Mawas Diri*, edisi XVI, Januari 1987.

Danarto, "Sastra Piawai yang Bermatra Keimanan", wawancara dengan M. Nasruddian Anshory CH, *Horison*, Edisi XXIII, April 1989.

_____, "Allah adalah Kendaraan", *Tempo*, 11 Maret 1989.

Egan H.D. "Mistik dalam Hidup Sehari-hari", *Majalah Rohani*, April 1992.

Fudoli Zain, "Membentuk Dunia Dalam dan Dunia Luar", *Horison*, edisi XX, Juni 1985.

Mustofa Anshori Lidinillah, "Eksistensi Manusia dalam Perspektif Tasawuf", *Jurnal Filsafat*, Juli 2003.

M.T Ja'fari, "Tasawuf Positif", *Jurnal Filsafat*, penerjemah: Yuliani Liputo dan Zainal Abidin, November 1999.

Nurcholish Madjid, "Sastra Sufistik sebagai Eskalasi Kesadaran", wawancara dengan M. Nasruddin Anshory Ch., *Horison*, edisi XXIII, April 1989.

Seno Gumira Ajidharma, "Sufi dari Pasar Senen", *Horison*, edisi XVIII, Mei 1984.

Sori Siregar, "Kebebasan Pada Setumpuk Penafsiran", *Tempo*, Oktober 1987.

C. Kamus dan Al-Qur'an

Ali Mudlofir, *Kamus Istilah Filsafat*, Yogyakarta: Penerbit Liberty, 1992.

A. Budiarjo, et al., *Kamus Psikologi*, Semarang: Dahara Prize, 1987.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang: C.V. Alwaah, 1993.

Departemen Pendidikan Nasional RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2002.

K. Prent C.M, et al., *Kamus Latin-Indonesia*, Semarang: Yayasan Kanisius, 1969.

Jonathan Crowther (ed.), *Advanced Learner's Dictionary of Current English*, London: Oxford University Press, 1995.

CURRICULLUM VITAE

Nama : Moh. Fairuzzabady Al-Baha'i
Tempat/tanggal lahir : Pekalongan, 04 Januari 1983
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat Asal : Jl. Raya Watusalam, No. 273 Kelurahan Watusalam
Buaran Pekalongan 51171
Alamat Yogyakarta : Jl. Kledokan Seturan Depok Jogjakarta
Nama Orang Tua
Ayah : H. Syaefudin
Ibu : Hj. Mufarichah
Pekerjaan Orang tua
Ayah : Wiraswasta
Ibu : PNS
Alamat Orang Tua : Jl. Raya Watusalam, No. 273 Kelurahan Watusalam
Buaran Pekalongan 51171

Riwayat Pendidikan

SD Negeri Watusalam I	Lulus tahun 1995
MTs NU Tirto	Lulus tahun 1998
MAN 2 Pekalongan	Lulus tahun 2001
UIN Sunan Kalijaga	Masuk tahun 2001

Pengalaman Organisasi, Usaha dan Kemasyarakatan

- Anggota PMII rayon Fak. Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga (2001-2003)
- Anggota HMI MPO rayon Fak. Syariah UIN Sunan Kalijaga (2003-2005)
- Sekretaris FORSMAP (Forum Silaturahmi Mahasiswa Pekalongan) (2001-2003)
- Volunteer pada yayasan Rumah Singgah & Belajar Diponegoro Yogyakarta (2004-sekarang)
- Divisi Pengembangan dan Kelancaran Usaha pada 'Rumah Friksi' Yogyakarta di Jl. Kledokan Seturan Yogyakarta (2006 - sekarang)
- Anggota direksi penerbitan buku-buku filsafat penerbit Apeiron Philotes di Jl. Utama Pugeran Maguwoharjo Yogyakarta (2006-2007)
- Salah satu pendiri Yayasan dan Badan Usaha "Wirda Mulia" di Jl. Ngorojo No. 15 CT Depok Sleman Yogyakarta (2007)
- Manager Dipa Band Jogjakarta; musik anak-anak jalanan binaan RSB Diponegoro Yogyakarta (2007)